

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teknologi Informasi semakin maju, menghapus batas negara serta budaya. Tak terkecuali bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Meskipun penetrasi telepon masih belum sepenuhnya menjangkau saudara-saudara kita di seluruh penjuru tanah air, namun harus diakui gelombang penetrasi internet sudah sedemikian dashatnya. (www.teknologinet.com diunduh tgl 12 September 2008)

Menurut Tjiptono dan Santoso (2001) dalam hal daya tarik komunikasi, internet menawarkan kemampuan berkomunikasi secara elektronik (via *email* dan *chatting*) yang relatif mudah dan murah selama 24 jam. Pengguna internet juga diberikan kemudahan untuk mengakses berbagai macam informasi, mulai dari informasi yang sangat bermanfaat (seperti untuk keperluan penelitian atau pengambilan keputusan organisasi) sampai yang tidak bermanfaat (misalnya, mengakses situs-situs pornografi). (www.litbangda-sulsel.go.id diunduh tgl_21 Maret 2009). Dengan kata lain internet merupakan perpaduan dari teknologi yang memberikan informasi yang cepat dan media komunikasi yang murah dan mudah.

Banyak manfaat yang dapat dipetik dari fasilitas internet. Selain dapat menambah teman, dengan internet juga dapat menambah

wawasan. Bagi remaja di Indonesia terutama yang duduk di bangku SMU atau perguruan tinggi, internet kemungkinan besar bukan sesuatu yang asing. Remaja dapat berkirim surat dan ngobrol dengan orang-orang dari seluruh dunia, juga mendapatkan berbagai informasi yang mereka butuhkan dari internet. (www.republika.co.id diunduh tgl 24 April 2005)

Perkiraan resmi dari APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) terhadap jumlah pelanggan dan pemakai internet selama ini dan perkiraan sampai akhir tahun 2006 adalah sesuai dengan tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1 Jumlah Pelanggan dan Pemakai Internet

| Tahun | Pelanggan | Pemakai |
|-------|-----------|------------|
| 1998 | 134.000 | 512.000 |
| 1999 | 256.000 | 1.000.000 |
| 2000 | 400.000 | 1.900.000 |
| 2001 | 581.000 | 4.200.000 |
| 2002 | 667.002 | 4.500.000 |
| 2003 | 865.706 | 8.080.534 |
| 2004 | 1.087.428 | 11.226.143 |
| 2005 | 1.500.000 | 16.000.000 |
| 2006 | 1.700.000 | 20.000.000 |
| 2007 | 2.000.000 | 25.000.000 |

(sumber : <http://www.apjii.or.id> diunduh tgl 5 Agustus 2008)

Jumlah pengguna internet di Indonesia diharapkan tumbuh mencapai 50 juta sampai akhir tahun ini. Menkominfo Muhammad Nuh berharap akhir tahun ini internet *users* bisa mencapai 50 juta. Ia mengatakan jumlah tersebut dua kali lipat dari jumlah pengguna internet di Indonesia saat ini yang diperkirakan sekitar 27 juta. (www.kompas.com diunduh tgl 10 Juni 2008)

Young (dalam Herlina,S, Widiana, Sofia Retnowati & Rahmat Hidayat, 2004) membagi pengguna internet ke dalam dua jenis, yaitu pengguna internet adiktif (*dependent*) dengan pengguna internet yang menggunakan internet secara normal (*non dependent*). Pengguna *dependent* menggunakan internet antara 20 hingga 80 jam per minggu dengan 15 jam per sesi *online* dan secara bertahap mengembangkan kebiasaan menggunakan internet (Young dalam Herlina dkk, 2004). Pengguna *dependent* menggunakan aplikasi internet yang berupa komunikasi dua arah untuk bertemu, bersosialisasi dan bertukar ide dengan orang-orang yang baru dikenal melalui internet (Young dalam Herlina dkk, 2004).

Studi yang dilakukan Stanford University mengatakan bahwa 14 persen dari pengguna komputer dilaporkan menderita semacam kecanduan, yang lebih parahnya mereka bahkan tidak lagi tertarik pada pekerjaan, keluarga, sekolah, makanan dan tidur hanya demi beraktivitas di Internet. Dr. Elias Aboujaoude, pemimpin studi tersebut, beranggapan bahwa para penderita kecanduan ini sama parahnya

dengan para alkoholik yang sesungguhnya menyadari bahwa kegilaan mereka terhadap internet tidak terlalu berguna bagi hidup. (www.Sinarharapan.co.id diunduh tgl 23 september 2008)

Menurut Young (dalam Herlina dkk, 2004) penguat bentuk kecanduan pada pengguna internet yaitu perasaan bergairah, riang dan gembira. Ketika *online* pecandu mendapatkan perasaan yang menyenangkan seperti bergairah, gembira, berdebar, atraktif, bebas, merasa didukung dan dibutuhkan. Sebaliknya ketika *offline* pecandu menemukan perasaan yang tidak menyenangkan seperti merasa kesepian, dihalangi, tidak terpuaskan, cemas, frustrasi atau sedih.

Di Indonesia sendiri nampaknya sudah muncul fenomena kecenderungan kecanduan terhadap internet. Seperti yang ditulis oleh Lavetta (bukan nama sebenarnya) seorang anggota Kafegaul Senior di Forum Kafegaul pada 05-01-2001, 12:58 AM berikut ini :

“hehehehe kecanduan internet? kayaknya gue termasuk tuh hehehe well skrg2 ini udah agak berkurang sih, tapi dulu tuh sekitar 1-2 taon lalu, WAHHHHH bener2 deh!! mmm ya benernya skrg dibilang kagak kecanduan internet kagak juga sih...soalnya gue skrg lagi di Jkt aja sehari bisa maen ampe 7-9 jem, yah kebanyakan sih buat IRC, buat email juga 'n buat browsing. Kalo gue di Aussie biasanya lebih gila lagi, soalnya internetnya kan dinyalain 24 hours a day, jadi ya kerjanya maen terus deh, apalagi kalo lagi gak ada assignment or project or lagi gak pegi keluar hehehe. Tau nih, kayaknya gak afdol aja kalo sehari gak nyentuh internet hehehe, kayaknya gak tahan aja kalo liat komputer...maunya maennnnn terus ampe nyokap gue aja udah pasrah tuh! Hehehehe”.
(www.kafegaul.com diunduh tgl 4 Maret 2008)

Dr.Michelle M.Weil P.hd, seorang Psikolog dan pengarang buku terkenal yaitu *The Mental Health Technology Bible*, memberi contoh

tentang seorang gadis yang dijauhi oleh teman-temannya lalu kemudian menghabiskan waktu untuk *chatting* dengan menampilkan karakter yang sangat kontradiktif dengan karakter aslinya. Akibatnya, lama kelamaan gadis tersebut semakin jauh dengan kenyataan sosial yang ada, bahkan tidak bisa menerima diri apa adanya. Michelle lebih lanjut menambahkan, bahaya latennya adalah terbentuknya kepribadian *online* yang berbeda dengan yang asli. (www.e-psikologi.com diunduh tgl 21 Agustus 2008).

Dari contoh kasus diatas dapat disimpulkan bahwa pilihan aktivitas kemungkinan besar ditentukan oleh tipe kepribadian. Orang dengan kepribadian *introvert* cenderung melakukan aktivitas yang individual. Sebaliknya orang dengan kepribadian *ekstravert* cenderung melakukan aktivitas bersama dengan orang lain.

Berikut ini terdapat satu contoh kasus di Indonesia yang menandakan bahwa orang *introvert* memiliki kecenderungan untuk kecanduan internet, seperti yang ditulis oleh Niki (bukan nama sebenarnya) seorang anggota Kafegaul Senior di Forum kafegaul pada 27-12-2008, 12:32 AM :

"am i nerd by using Internet, browsing, and ::KG:: very often? yes, maybe i am. and i'm not ashamed to admit that. to us Introvert people, it's like "waste of time" for us, atau kita simply ga nyaman aja utk berinteraksi lama-lama dengan orang2 di real-life (kecuali kalo kita SUKA ama orang2nya)".

(www.kafegaul.com diunduh tgl 26 Juni 2008). Dari uraian permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melihat hubungan antara tipe kepribadian dengan kecenderungan kecanduan terhadap internet.

B. Identifikasi Masalah

Gangguan kecanduan internet adalah kegemaran yang berlebihan atau keinginan yang kuat terhadap internet sehingga individu mempunyai dorongan yang kuat menggunakan dan tidak dapat mengatasi perilakunya, karena mengharapkan efek yang menyenangkan yang akan diperoleh. Efek kecanduan yaitu perasaan yang menyenangkan seperti bergairah, gembira, berdebar, bebas, atraktif, merasa didukung dan dibutuhkan. Oleh karena itu para pemakai cenderung mengulang-ulang perilaku tersebut untuk mendapatkan efek yang menyenangkan yang menyertai perilaku itu (Young 1999 dalam Herlina dkk, 2004).

Online internet sebagai pilihan aktivitas individu sangat dipengaruhi oleh tipe kepribadian. Mereka yang kecanduan internet biasanya adalah individu yang menurut Eysenck memiliki tipe kepribadian *introvert*. Tipe kepribadian dapat mempengaruhi pilihan aktivitas. Dalam penelitian Eysenck yang berkaitan dengan tipe kepribadian, dikatakan bahwa orang *ekstravert* biasanya mengisi waktu senggangnya dengan kegiatan yang melibatkan interaksi dengan orang lain, berbeda dengan orang *introvert* yang justru mengisi waktu

senggangnya dengan berada di tempat-tempat yang tertutup/soliter. Orang *ekstravert* cenderung memerlukan suasana yang baru setelah berada pada kegiatan-kegiatan rutin, namun hal ini tidak berlaku pada orang dengan tipe *introvert*. (Wilson dalam Pervin & John, 1997).

Pada kenyataannya tidak selalu individu dengan kepribadian *introvert* yang mengalami kecenderungan kecanduan internet. Individu dengan kepribadian *ekstravert* juga ternyata memiliki kecenderungan kecanduan internet. Hal itu bisa terjadi mengingat teknologi informasi semakin berkembang dan memungkinkan untuk diakses oleh siapapun baik oleh individu yang *introvert* maupun *ekstravert*.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya maka muncul suatu pertanyaan apakah ada hubungan antara tipe kepribadian dengan kecenderungan kecanduan terhadap internet?

C. Maksud & Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menyajikan pembahasan tentang hubungan antara tipe kepribadian dengan kecenderungan kecanduan internet. Disesuaikan dengan masalah yang telah dirumuskan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui tipe kepribadian subjek penelitian
2. Mengetahui gambaran kecenderungan kecanduan internet pada responden penelitian

3. Mengetahui gambaran tipe kepribadian yang kecanduan internet berdasarkan data penunjang
4. Mengetahui hubungan antara tipe kepribadian dengan kecenderungan kecanduan internet.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis penelitian ini adalah menambah wawasan pengetahuan di bidang psikologi klinis.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah memberikan masukan dan sumbangan kepada remaja, orangtua, guru dan masyarakat agar dapat memanfaatkan perkembangan teknologi tanpa harus terkena dampak negatifnya/terjerumus menjadi pecandu internet.

E. Kerangka Berfikir

Kepribadian merupakan suatu kesatuan yang menyeluruh dan kompleks. Setiap orang memiliki kepribadian tersendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan tipe kepribadian dari Eysenck. Eysenck mengemukakan bahwa kepribadian merupakan suatu pola tingkah laku yang tampil maupun tersembunyi dalam diri individu, yang dipengaruhi oleh hereditas dan hasil belajar, serta berkembang melalui interaksi fungsional antara faktor-faktor pembentuknya yaitu aspek kognitif,

afektif, konatif dan somatik. Eysenck (dalam Febria, 1994) juga mengemukakan bahwa kepribadian merupakan sesuatu yang mendasari perbedaan-perbedaan penting antar individu dalam bertingkah laku. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dua faktor utama yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan sangat berperan dalam menentukan perkembangan kepribadian seseorang.

Seorang *introvert* digambarkan oleh Eysenck sebagai individu yang dalam keadaan emosional atau konflik cenderung untuk menarik diri dan menyendiri. Ia pemalu dan lebih suka bekerja sendiri di laboratorium atau perpustakaan dari pada bekerja di tengah-tengah banyak orang. Sebaliknya Eysenck menggambarkan seorang *ekstravert* sebagai orang yang apabila merasa tertekan akan menggabungkan diri diantara orang banyak sehingga individualitasnya berkurang. Ia peramah dan memilih pekerjaan-pekerjaan seperti pedagang, pekerja sosial, juru bicara dan semacamnya, yaitu pekerjaan yang banyak melibatkan orang-orang (dalam Sarwono, 2000).

Dalam kaitannya dengan kecanduan internet, orang dengan tipe kepribadian *introvert* kemungkinan besar mengalami kecanduan internet. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Eysenck bahwa individu yang *introvert* mengisi waktu senggangnya dengan berada di tempat-tempat yang tertutup/soliter (Wilson dalam Pervin & John, 1997). Oleh sebab itu seorang *introvert* cenderung memilih aktivitas yang tidak melibatkan orang lain atau dilakukan secara individual. Sedangkan

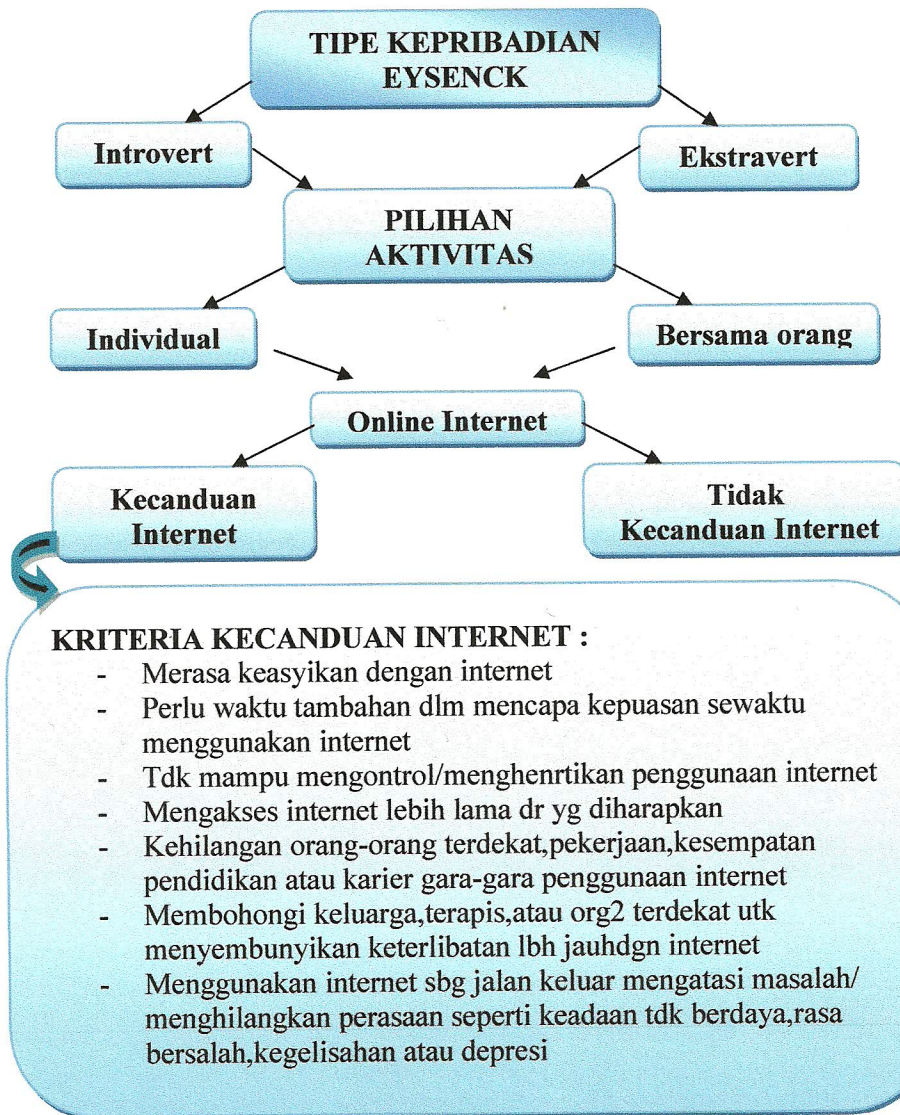
seorang *ekstravert* cenderung memilih aktivitas yang dilakukan bersama dengan orang lain sehingga kemungkinan besar tidak mengalami kecanduan internet.

Internet yang sering digeluti dan dipuja sebagai sebuah alat yang mampu menyediakan berbagai informasi dan hiburan serta alat canggih pembantu kesuksesan bisnis, ternyata dapat menimbulkan bahaya kecanduan (Komputek dalam Herlina dkk, 2004). Seorang pecandu internet tidak merasa dirinya kecanduan internet bahkan tidak mau disebut pecandu internet karena tidak menyadari bahwa perilaku *online* nya berlebihan. Pecandu internet tidak dapat menghentikan keinginan untuk *online* sehingga kehilangan kontrol dari penggunaan internet dan kehidupannya (Young dalam Herlina dkk, 2004). Seorang pecandu internet akan menghabiskan waktu berjam-jam bahkan secara ekstrim sehari-hari berada di depan komputer untuk *online*. Perbedaan antara individu yang kecanduan internet dengan yang tidak kecanduan ini menggunakan kriteria kecanduan internet yang disebutkan oleh Young (dalam Herlina dkk, 2004) di bawah ini :

- a. Merasa keasyikan dengan internet
- b. Perlu waktu tambahan dalam mencapai kepuasan sewaktu menggunakan internet
- c. Tidak mampu mengontrol, mengurangi atau menghentikan penggunaan internet

- d. Merasa gelisah, murung, depresi, atau lekas marah ketika berusaha mengurangi atau menghentikan penggunaan internet
- e. Mengakses internet lebih lama dari yang diharapkan
- f. Kehilangan orang-orang terdekat, pekerjaan, kesempatan pendidikan atau karier gara-gara penggunaan internet
- g. Membohongi keluarga, terapis, atau orang-orang terdekat untuk menyembunyikan keterlibatan lebih jauh dengan internet
- h. Menggunakan internet sebagai jalan keluar mengatasi masalah atau menghilangkan perasaan seperti keadaan tidak berdaya, rasa bersalah, kegelisahan, atau depresi.

Apabila diuraikan lebih jelas hubungan antara tipe kepribadian dengan kecenderungan kecanduan terhadap internet, maka dapat digambarkan pada Gambar 1.1 berikut ini :



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis Penelitian

Dari uraian diatas maka hipotesis penelitian adalah ada hubungan antara tipe kepribadian dan kecenderungan kecanduan internet

